

BAB V

KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tari Bedana merupakan tari tradisi masyarakat Lampung yang usianya cukup tua, diketahui muncul sekitar abad ke 14 di sekitar wilayah pesisir. Seiring dengan perkembangannya tari Bedana mengalami pasang surut hingga di tahun 1988 tari Bedana dilakukan revitalisasi oleh Taman Budaya provinsi Lampung. Revitalisasi berasal dari kata (*revitalization*) yang artinya suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) atau memberi “kehidupan baru” (*to impart new life*). Upaya revitalisasi yang dilakukan Taman Budaya adalah memberi daya hidup pada tari Bedana untuk menghindari kepunahan.

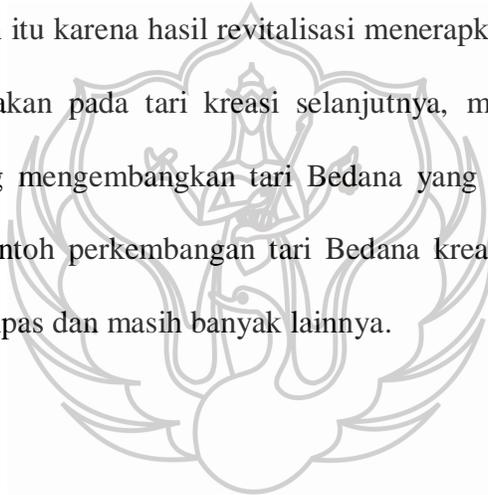
Sebagai suatu langkah memperbaiki vitalitas dan memberi kehidupan baru pada tari Bedana, revitalisasi dilakukan Taman Budaya dengan beberapa tahap yaitu: tahap penggalian, tahap penataan, dan tahap sosialisasi. Tahap penggalian tari Bedana dilakukan dengan mencari sumber informasi tentang data tertulis, lisan maupun bentuk karya tari Bedana lama. Setelah informasi cukup selanjutnya masuk pada tahap penataan, tahap penataan dilakukan dengan cara eksplorasi terhadap bentuk koreografi tari Bedana lama hingga ditemukan bentuk koreografi tari Bedana saat ini. Bentuk koreografi tari Bedana saat ini adalah mempunyai 9 motif gerak yang telah dibakukan. Pada proses penataan terhadap tari Bedana juga ditambahkan penegasan pada pemakaian aksesoris khas Lampung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan tari

Bedana dapat menjadi sebuah tari yang mencirikan daerah Lampung serta dapat menjadi identitas yang berbeda dengan daerah yang lain. Selanjutnya setelah tahap penataan selesai dilakukan tahap sosialisasi. Tahap sosialisasi merupakan tahap yang dilakukan untuk menghidupkan kembali tari Bedana. Tahap tersebut dilakukan dengan cara pembelajaran pada sanggar-sanggar tari maupun di ranah pendidikan (SD,SMP,SMA). Metode sosialisasi dengan cara pembelajaran merupakan upaya yang tepat agar tari Bedana tetap dikenal meluas di kalangan generasi muda.

Dari proses revitalisasi didapatkan hasil teks koreografi tari Bedana hasil saat ini yaitu: tari Bedana dahulu mempunyai 13 motif saat ini dipadatkan menjadi mempunyai 9 motif gerak pokok yaitu, *tahtim, khesek injing, jimpang, belitut, gelek, ayun, humbak moloh, ayun gantung, khesek gantung*. Pada penari, dahulu tari Bedana ditarikan oleh dua penari laki-laki dan laki-laki saja. Saat ini penari Bedana dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki dan laki-laki, perempuan dan perempuan dengan jumlah penari genap. Rias dan busana tari Bedana dahulu menggunakan busana yang sangat sederhana yaitu baju lengan panjang, celana lengan panjang dan penutup kepala. Saat ini busana tari Bedana ditata lebih menarik dengan penambahan aksesoris khas Lampung hal tersebut dilakukan untuk menambah ciri khas daerah Lampung agar berbeda dengan daerah lain. musik tari Bedana dahulu menggunakan alat musik: *gambus lunik, rebana, ketipung*, saat ini terdapat tambahan kerenceng dan gong kecil. Syair lagu tari Bedana sejak dulu berisi pantun dan nasihat. Namun adanya revitalisasi membagi syair lagu menjadi tiga bagian yaitu lagu penayuhan, Bedana dan mata kipit. Pola lantai sebelumnya yaitu

hanya melakukan gerak satu arah seperti huruf Alif dalam bahasa Arab dan cara melakukannya bolak balik. Setelah revitalisasi tari Bedana dapat dilakukan berbagai pola lantai seperti melingkar, diagonal, sejajar, selang-seling, dan sebagainya.

Tari Bedana hasil revitalisasi saat ini membuat perubahan yang lebih baik. Dahulu tari Bedana hanya berkembang di wilayah pesisir, namun saat ini tari Bedana berkembang hampir di seluruh daerah Lampung. Tari Bedana hasil revitalisasi menjadi tarian yang diajarkan pada peserta didik untuk bahan pengajaran seni budaya muatan lokal. Selain itu karena hasil revitalisasi menerapkan pembakuan gerak untuk dapat dijadikan pijakan pada tari kreasi selanjutnya, maka saat ini peminat seni mempunyai peluang mengembangkan tari Bedana yang berpijak pada tari Bedana hasil revitalisasi. Contoh perkembangan tari Bedana kreasi saat ini yaitu Bedana Marawis, Bedana Kipas dan masih banyak lainnya.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abdulah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adhisakti, Laretna T. "Revitalisasi Kawasan Pusaka Di Berbagai Belahan Bumi". HARIAN Kompas. Minggu 13 november 2005.
- Branennen, Julia. 1999. *Memandu Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daruni. 2007. *Sang Maestro Seni Tari. Ekspresi plural Tari Tradisi Indonesia*. Jurnal Seni Tari Joged. Volume 2 No. 2. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Adat Istiadat Daerah Lampung*, Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____. 1981. *Sejarah Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____. 1983. *Aspek Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- _____. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*, Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Temu Zapin Nusantara 2015 (Zapin Merajut Jejak Pergaulan Budaya Nusantara)*. Jakarta: Direktorat Kesenian Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers*. California: Laguna Beach. Terjemahan Sal Murgianto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*. 1977. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

- Firmansyah, Junaidi dkk. 1996. *Mengenal Tari Bedana. Bandar Lampung*. Cetakan ke-1. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Gazalba, Sidi. 1967. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi Sebagai Salah Satu Penguatan Identitas Budaya Bangsa". Dalam Makalah Disampaikan Pada Rembug Nasional Dies Natalis ISI Yogyakarta Ke 27 Tanggal 4 Juni 2011.
- _____. 1987. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Asti Yogyakarta.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan & Humaniora Indonesia (Elkapti).
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadikusuma, Hilman Dkk. 1980. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- _____. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, Hafizi Dkk. 1992.1993. *Diskripsi Tari Bedana*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Taman Budaya Propinsi Lampung.
- Kheuristika, Zuraida Dkk. 2006. Editor Oki Laksito. *Peninggalan Kebudayaan Islam Lampung Koleksi Museum Lampung " Ruwa Jurai "*. Lampung: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Lampung Uptd Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai".
- Maizarti. 2013. *Ketika Tari Adat di tantang Revitalisasi: Studi Atas Kontinuitas dan Perubahan Pada Tari Randai Salapan di Nagari Gunuang Padangpanjang*. Yogyakarta: Media Kreativa.

- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- _____. 2010. *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Percetakan UPN.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujadi, Firman. 2013. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sudjarwo, M. S. 2005. *Interaksi Sosial Pada Masyarakat Majemuk (Studi di Provinsi Lampung)*. Bandar Lampung: Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Unila.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanah, Sy. 2013. *Seni Tari & Tradisi Yang Berubah*. Yogyakarta: Media Kreativa.

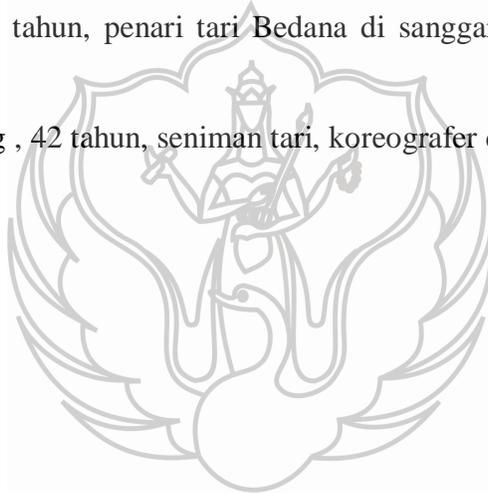
B. Vidiografi

Vidio dokumentasi tari Bedana Hasil Revitalisasi Taman Budaya Provinsi Lampung, tahun 2004, koleksi Taman Budaya Provinsi Lampung.

Vidio tari Bedana tradisi sebelum direvitalisasi, 11 february 2017, koleksi pribadi peneliti.

B. Narasumber

1. Nugraha Amijaya, 51 tahun, seniman tari bekerja di Taman Budaya Provinsi Lampung bagian Pelaksana Fungsional Seni Tari.
2. Titik Nurhayati, 54 tahun, seniman tari bekerja di Taman Budaya Provinsi Lampung bagian Pelaksana Fungsional Seni Tari.
3. Syarifuddin, 57 tahun, sebagai ketua atau pemilik sanggar Angon Saka yang melestarikan tari Bedana tradisi di desa Negri Olok Gading.
4. Zubir Toyib, 66 tahun, seniman khusus vocal tari Bedana Lampung tradisi, di Sanggar Angon Saka, Negri Olok Gading.
5. Andi Wijaya, 40 tahun, penari tari Bedana di sanggar Angon Saka, desa Negri Olok Gading.
6. Saprudin Tanjung , 42 tahun, seniman tari, koreografer dan penari tari Bedana.



GLOSARIUM

A

Api : dialek bahasa A yang artinya apa dalam adat *saibatin*

Adi-adi; sagata : semacam pantun

Abung siwo migo : *abung* sembilan marga

Adat : suatu kebiasaan yang telah berulang-ilang dilakukan

Akulturasasi : proses belajar unsur-unsur kebudayaan asing oleh suatu warga masyarakat, yang kemudian lambat laun kebudayaan asing terolah kedalam kebudayaan asli.

B

Bejuluk –Buadek : keharusan berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup, bertatakrama baik yang merupakan salah satu unsur piil pasenggiri

Begawi : mengadakan pesta adat

Buah jukum : kalung panjang yang berbentuk bulat

Bulu serattai : ikat pinggang yang terbuat dari beludru merah ditambah hiasan kuningan yang berbentuk bunga dijahitkan diatasnya

Bedana *Marawis* : tari Bedana kreasi yang memakai properti gendang *marawis*

Bedana Kipas : tari Bedana kreasi yang memakai properti kipas

C

Cangget : tari adat dalam pesta pernikahan adat *pepadun*

D

Deep Structure : kajian teks dikaji dengan mengaitkan srtuktur dalamnya

G

Gawi adat : peralatan adat, kerja adat/pesta adat

Genre : Jenis kelamin

Gambus : alat musik berdawai khas Lampung

Gelek : gerakan *molek*

J

Jimpang : gerakan melangkah/jalan

K

Kopiah : ikat atau penutup kepala

Kano : gelang yang bentuknya lebih besar dari gelang biasa, dan berbentuk bulat

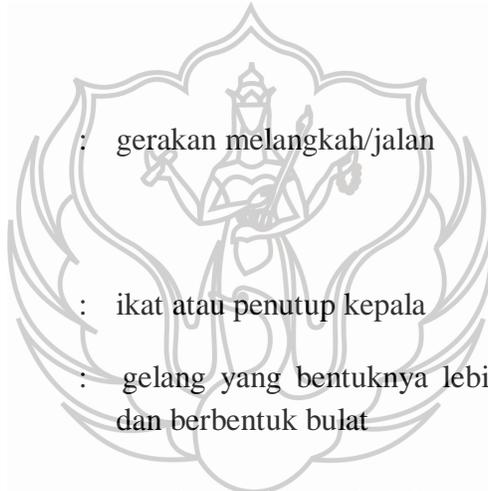
Khesek Injing : gerakan tari (geser) jinjit

Khesek Gantung : gerakan tari (geser) gantung

Khumbak Moloh : gerakan ombak mengalun

Kulintang : instrumen musik yang dipakai untuk mengiringi tari atau upacara adat

Kuntara raja asa : hukum adat yang mengatur tata cara dan tingkah laku masyarakat secara informal serta berisikan silsilah keturunan masyarakat Lampung.



Kuntara raja niti : hukum pidana adat Lampung yang mengatur secara formal, piagam ketentuan adat yang diambil sewaktu menetapkan adat pubian telu suku.

M

Muli : gadis Lampung

Melinting : tari keratuan Melinting

Muatan Lokal : pelajaran seni budaya di daerah Lampung

N

Nemui nyimah : keharusan hidup berlaku sopan santun terhadap sesama anggota masyarakat, terbuka tangan baik moral maupun material terhadap siapa saja

Nyou (o) : bahasa Lampung beradat *pepadun*

Nemui, nyimah : bertamu

Nengah nyappur : bergaul

Nyambai : tari adat dalam pesta pernikahan adat saibatin

P

Papan jajar : kalung berbentuk siger kecil bersusun tiga

Peminggir : kesatuan adat yang berbeda dengan *pepadun* pemimpin adat berdasarkan pada garis keturunan

Pepadun : tempat duduk masing-masing *penyimbang*

Peneken : ikat kepala pada pakaian adat Lampung

Piil pasenggiri : rasa harga diri, rasa malu, dan pantang menyerah, rasa mudah tersinggung dan merasa lebih dari orang lain, prinsip hidup yang dimiliki oleh orang Lampung

Pesisir : daerah sekitar pantai

Pubian telu suku : kelompok masyarakat yang beradat pepadun yang terdiri dari buay masyarakat, tamu pupus, bukujadi

R

Revitalisasi : revitalisasi (*revitalization*), yaitu suatu cara memperbaiki vitalitas (*restore the vitality*) atau memberi “kedidupan baru” (*to impart new life*)

Ritme : irama yang teratur

S

Saibatin : pemimpin adat pada masyarakat peminggir

Sang bumi ruwa jurai : lambang daerah Lampung yang menggambarkan suatu daerah yang didiami oleh dua unsur golongan

Selat : laut yang sempit diantara pulau-pulau

Sigeh Pengunten : tari persembahan masyarakat Lampung

Suku : dibedakan berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, khususnya bahasa

Samudra : lautan yang sangat luas

Surface Structure : kajian teks dikaji dari aspek luarnya saja atau apa yang terlihat

situs bojong/situs dadak : sejarah lokal dilampung yaitu tinggalan batu bergores yang merupakan kompleks kuburan islam pada masa islamisasi

T

Tapis : kain yang disulam dengan benang emas dipakai untuk adat dan tari

Tahtim : sebagai pembuka/penutup

Talo bala : alat musik Lampung

Tari tradisional : tari bersumber dari budaya lokal/kearifan lokal setempat, yang sudah mentradisi dan bisa digunakan identitas budaya.

Tari kreasi baru : tari yang pelopori oleh Bagong Kussudiarjo, yaitu sebuah tarian tradisi yang sudah dikreasikan pada masa itu

Tari kontemporer : tari yang sifatnya temporer, dimana tarian ini lebih bebas untuk mendesain bentuk penyajiannya sesuai kaspasitas penata tarinya.

Teluk : bagian laut yang menjorok ke darat

U

Ulang-alik : bolak-balik

W

Wayak /sagata : pantun Lampung